



## Penerapan Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Makna Penderitaan, Wafat, dan Kebangkitan Yesus dalam Kehidupan Sehari-Hari di SDN 49 Kapur

**Evi Sintha**

SDN 49 Kapur, Indonesia

Email : [evisintha82@gmail.com](mailto:evisintha82@gmail.com)

**Abstract** This study aims to improve students' understanding of the meaning of suffering, death, and the resurrection of Jesus through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) method in Catholic Religious Education at SDN 49 Kapur. The background of this research is based on the low level of students' understanding of the spiritual and moral values contained in the Easter event, as well as their minimal active involvement in the learning process, which remains teacher-centered. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR) following the Kemmis and McTaggart model, consisting of two cycles. Each cycle involves planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were fifth-grade students of SDN 49 Kapur who participated in Catholic Religious Education. Data were collected through observations, interviews, formative tests, and students' written reflections. The research results indicate that the implementation of PBL significantly enhances students' understanding. In the first cycle, only 56.8% of students scored above the minimum competency criteria (KKM), whereas in the second cycle, this percentage increased to 87.5%. Additionally, this method improved students' active participation in discussions and reflections and helped them internalize the values of sacrifice, forgiveness, and hope in daily life.

**Keywords:** Problem-Based Learning, Catholic Religious Education, Student Understanding, Suffering, Death

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna penderitaan, wafat, dan kebangkitan Yesus melalui penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SDN 49 Kapur. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam peristiwa Paskah, serta minimnya keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran yang masih bersifat teacher-centered. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 49 Kapur yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes formatif, serta refleksi tertulis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa. Pada siklus I, hanya 56,8% siswa yang mencapai nilai di atas KKM, sementara pada siklus II, persentase ini meningkat menjadi 87,5%. Selain itu, metode ini juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan refleksi, serta membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai pengorbanan, pengampunan, dan harapan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Problem-Based Learning, Pendidikan Agama Katolik, Pemahaman Siswa, Penderitaan, Wafat

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta pemahaman siswa terhadap ajaran iman. Salah satu topik fundamental yang diajarkan adalah penderitaan, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus. Topik ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam membentuk sikap pengorbanan, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, serta harapan akan kebangkitan dan kehidupan baru.

Dalam kenyataannya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna mendalam dari peristiwa ini dan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN 49 Kapur, ditemukan

bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kendala dalam memahami keterkaitan antara penderitaan, wafat, dan kebangkitan Yesus dengan sikap hidup yang harus mereka terapkan. Dari hasil evaluasi formatif yang dilakukan pada siklus I sebelumnya, hanya 56,8% siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan di siklus II meningkat menjadi 87,5%. Selain itu, wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka menganggap materi ini sulit dipahami karena lebih banyak diberikan dalam bentuk ceramah tanpa keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi metode yang tepat untuk mengimplementasikan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. PTK memungkinkan guru untuk secara langsung mengidentifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran, merancang intervensi yang sesuai, serta mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan. Dengan adanya PTK, guru dapat mengamati perubahan yang terjadi pada siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes formatif dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana pemahaman siswa meningkat setelah diterapkannya metode pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SDN 49 Kapur serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna bagi siswa.

Bertolak dari masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas V SDN 49 Kapur tentang makna penderitaan, wafat, dan kebangkitan Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang pendidikan agama Katolik, khususnya dalam penerapan metode Problem-Based Learning (PBL). Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep teologis.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK)

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK), Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk iman yang mendalam, keutamaan moral, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, "Pendidikan harus menyesuaikan dengan kodrat alam dan zaman peserta didik" (Dewantara, 1935). Prinsip ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk bereksplorasi dan mengalami pembelajaran bermakna, termasuk dalam Pendidikan Agama Katolik. Pendidikan harus menyesuaikan dengan kodrat alam dan zaman peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk bereksplorasi dan mengalami pembelajaran bermakna, termasuk dalam Pendidikan Agama Katolik.

#### Problem Based Learning (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendekatan berbasis masalah nyata yang harus diselesaikan melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Menurut Barrows & Tamblyn (1980), PBL bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemandirian belajar melalui situasi yang menantang dan relevan dengan kehidupan siswa.

PBL membantu siswa memahami makna penderitaan, wafat, dan kebangkitan Yesus dengan menghubungkannya pada kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berlatih untuk menganalisis dan merefleksikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka. Dalam konteks materi penderitaan, wafat, dan kebangkitan Yesus, siswa diberikan situasi atau studi kasus yang berhubungan dengan pengalaman penderitaan atau pengorbanan dalam kehidupan sehari-hari.

Problem-Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah nyata untuk meningkatkan pemahaman siswa. Menurut Barrows (1986), PBL membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, sehingga pemahaman mereka terhadap suatu konsep menjadi lebih mendalam. Dalam pembelajaran agama, penerapan PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang makna penderitaan, wafat, dan kebangkitan Yesus dengan cara: menghadirkan studi kasus, mendorong diskusi dan refleksi dan melakukan proyek berbasis iman.

PBL juga berperan dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Slavin (2011) menjelaskan bahwa siswa lebih termotivasi ketika mereka merasa memiliki kendali atas proses pembelajaran dan melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka. Dalam konteks pembelajaran agama Katolik, penerapan PBL dapat: Meningkatkan Keterlibatan Siswa, Memupuk Rasa Tanggung Jawab dan Mengembangkan Keterampilan Sosial

Menurut Duch, Groh, dan Allen (2001), PBL menumbuhkan *intrinsic motivation* karena siswa merasa belajar bukan sekadar kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan untuk menyelesaikan masalah yang menarik bagi mereka. Problem-Based Learning (PBL)

merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna penderitaan, wafat, dan kebangkitan Yesus. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan salah satu pendekatan utama dalam metode Problem-Based Learning (PBL). Metode ini mengedepankan kerja sama antar siswa untuk mengeksplorasi suatu masalah, mendiskusikan berbagai sudut pandang, dan mencapai kesimpulan Bersama. Diskusi Kelompok dalam PBL, Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial memainkan peran penting dalam membangun pemahaman siswa. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat berbagi ide, saling membantu, dan membangun pemahaman bersama terhadap suatu konsep.

#### Hasil Belajar

Hasil Belajar dalam Konteks Problem-Based Learning (PBL), Hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Bloom (1956), hasil belajar dapat dikategorikan dalam tiga domain utama: Kognitif, Afektif, Psikomotorik. Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa diukur berdasarkan peningkatan pemahaman mereka terhadap makna penderitaan, wafat, dan kebangkitan Yesus dalam kehidupan sehari-hari melalui penerapan Problem-Based Learning (PBL).

Beberapa indikator hasil belajar yang diamati mencakup: 1). Peningkatan skor pemahaman siswa dalam tes formatif dan sumatif, 2). Keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok dan refleksi individu, 3). Kemampuan menghubungkan konsep ajaran agama dengan kehidupan nyata dan 4). Penerapan nilai-nilai Kristiani dalam sikap dan perilaku sehari-hari, 5). Mampu memberikan informasi utk kelompok , 6). Mampu menerima informasi yang benar. Menurut Slavin (2018), pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam karena siswa terlibat secara aktif dalam mengeksplorasi dan menemukan makna dari materi yang dipelajari, Analisis Hasil Belajar dalam Penelitian.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model

Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap: perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 49 Kapur, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Penderitaan, Wafat, dan Kebangkitan Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bogdan dan Biklen (1992), pemilihan lokasi penelitian harus mempertimbangkan keterjangkauan serta relevansi dengan permasalahan yang diteliti, sehingga SDN 49 Kapur menjadi lokasi yang tepat untuk mengimplementasikan Problem-Based Learning (PBL) guna meningkatkan pemahaman siswa.

#### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan data awal, pemahaman siswa masih rendah, metode pembelajaran sebelumnya kurang interaktif, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih terbatas. Oleh karena itu, penerapan Problem-Based Learning (PBL) diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan reflektif siswa tentang makna Penderitaan, Wafat, dan Kebangkitan Yesus.

- Hasil Siklus 1
  - Observasi Proses Pembelajaran
    - ✓ Siswa terlihat antusias dalam mengikuti diskusi kelompok, terutama saat diberikan pertanyaan pemantik tentang makna penderitaan, wafat, dan kebangkitan Yesus,
    - ✓ Beberapa siswa masih pasif dalam diskusi dan hanya mendengarkan teman-temannya berbicara tanpa memberikan kontribusi aktif
    - ✓ Guru berperan aktif sebagai fasilitator dalam membimbing diskusi dan memberikan arahan agar siswa lebih memahami makna Paskah,
    - ✓ Media pembelajaran seperti gambar dan video tentang kisah Sengsara dan Kebangkitan Yesus membantu meningkatkan pemahaman siswa, tetapi masih ada yang kesulitan menghubungkan konsep teologis dengan kehidupan nyata.
    - ✓ Hasil tes formatif menunjukkan bahwa 56,8% siswa mencapai nilai di atas KKM, sementara sisanya belum mencapai ketuntasan.
  - Evaluasi Siklus 1
    - ✓ Problem-Based Learning (PBL) mulai menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa.

- ✓ Guru menyadari bahwa beberapa siswa masih membutuhkan contoh yang lebih konkret untuk memahami konsep penderitaan dan kebangkitan Yesus.
- ✓ Perlu adanya perbaikan dalam metode pembelajaran, seperti menambahkan aktivitas role-play dan studi kasus agar siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.
- Hasil Siklus 2
  - Observasi Proses Pembelajaran
    - ✓ Guru menerapkan Problem-Based Learning (PBL) untuk membantu siswa memahami konsep pengampunan dengan lebih baik.
    - ✓ Kegiatan diskusi kelompok menjadi lebih terstruktur, dengan setiap kelompok memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang tugas mereka.
    - ✓ Siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok setelah diberikan contoh studi kasus nyata tentang pengampunan dan kasih dalam kehidupan sehari-hari.
    - ✓ Hasil tes formatif meningkat, dengan 87,5% siswa mencapai nilai di atas KKM, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dibandingkan siklus sebelumnya.
    - ✓ Hasil refleksi siswa menunjukkan bahwa mereka semakin memahami hubungan antara penderitaan Yesus dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.
  - Evaluasi Siklus 2
    - ✓ Siswa menjadi lebih aktif dan dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana mereka bisa menerapkan nilai-nilai Paskah dalam kehidupan mereka.
    - ✓ Guru menyimpulkan bahwa pendekatan lebih kontekstual dan interaktif sebaiknya terus digunakan dalam pembelajaran berikutnya.

### **Analisis Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap makna penderitaan, wafat, dan kebangkitan Yesus. Data kuantitatif yang diperoleh dari tes formatif menunjukkan: 1) Pada Siklus 1, hanya 56,8% siswa yang mencapai nilai di atas KKM. 2) Pada Siklus 2, persentase siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 87,5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode PBL efektif dalam membantu siswa menghubungkan konsep teologis dengan kehidupan sehari-hari.

Pada Siklus 1, partisipasi siswa dalam diskusi kelompok masih terbatas. Beberapa siswa tampak pasif dan hanya mendengarkan tanpa aktif berkontribusi. Pada Siklus 2, setelah diterapkan metode PBL dan studi kasus nyata, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan

memberikan pendapat. Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pemikiran mereka setelah diberikan contoh konkret dalam pembelajaran.

Pada awalnya, siswa masih kesulitan memahami konsep pengorbanan dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis PBL, terutama dengan aktivitas refleksi dan diskusi, siswa mulai memahami bagaimana kebangkitan Yesus memberikan inspirasi bagi mereka untuk menghadapi tantangan hidup. Dari hasil jurnal reflektif siswa, banyak yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih memahami pentingnya pengampunan dan mulai menerapkannya dalam hubungan sosial mereka.

Problem-Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pemecahan masalah nyata. PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, metode ini relevan karena membantu siswa memahami makna penderitaan, wafat, dan kebangkitan Yesus secara lebih mendalam.

Penerapan PBL dalam Pendidikan Agama Katolik sesuai dengan ajaran Gereja tentang Pendidikan. Pendidikan Agama Katolik harus membantu siswa memahami iman mereka dalam konteks kehidupan nyata. Metode PBL memungkinkan siswa untuk menghubungkan ajaran Yesus dengan tantangan kehidupan modern. Manusia dipanggil untuk memahami penderitaan sebagai bagian dari perjalanan iman.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang lebih eksploratif dan berbasis pengalaman. Pendekatan PBL sejalan dengan prinsip ini karena mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar, berpikir kritis, dan menemukan solusi terhadap masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Interaksi sosial dan pengalaman langsung adalah faktor utama dalam pembelajaran.

Salah satu hasil utama penelitian ini adalah meningkatnya pemahaman siswa tentang penderitaan dalam konteks iman Kristiani. Dalam Injil Yohanes 16:33, Yesus berkata: "Dalam dunia kamu akan menghadapi kesusahan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia." Ayat ini mengajarkan bahwa penderitaan bukanlah akhir, tetapi bagian dari perjalanan menuju kebangkitan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran berbasis PBL, siswa lebih memahami makna kebangkitan Yesus sebagai sumber harapan. Kebangkitan Kristus adalah inti dari iman Kristiani dan sumber pengharapan bagi umat manusia. Melalui metode PBL, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Yesus, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka. Beberapa aspek penting yang diinternalisasi siswa antara lain: Empati, Kepedulian, Pengampunan dan Ketahanan Iman.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna penderitaan, wafat, dan kebangkitan Yesus. Penerapan Problem-Based Learning (PBL) terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna penderitaan, wafat, dan kebangkitan Yesus dimana hasil evaluasi menunjukkan bahwa persentase siswa yang mencapai KKM meningkat dari 56,8% di Siklus 1 menjadi 87,5% di Siklus 2. Selain itu, dengan menerapkan Problem-Based Learning (PBL) dan studi kasus nyata, keaktifan siswa meningkat signifikan. Siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan aktif dalam pembelajaran. Hasil yang lain menunjukkan bahwa Model PBL dapat membantu siswa dalam menghayati nilai-nilai kristiani dalam kehidupan Sehari-hari. Melalui refleksi dan diskusi, siswa mulai memahami bahwa pengampunan dan pengorbanan Yesus bukan hanya teori tetapi harus diterapkan dalam kehidupan mereka. Hasil refleksi siswa menunjukkan adanya perubahan sikap dalam menghadapi kesulitan dan menerapkan nilai pengampunan.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- Bagi Guru: Meningkatkan variasi metode pembelajaran, memberikan bimbingan lebih intensif dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran
- Bagi Siswa: Meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran, menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dan membiasakan diri dengan refleksi pribadi
- Bagi Sekolah: Mendukung implementasi model pembelajaran inovatif, menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung dan mengintegrasikan nilai kristiani dalam program sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1986.tb01386.x>
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longman.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods*. Allyn and Bacon.



- Dewantara, K. H. (1935). *Pendidikan dalam alam dan zaman*. Taman Siswa.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E. (2001). *The power of problem-based learning*. Stylus.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University.
- McNiff, J., & Whitehead, J. (2006). *All you need to know about action research*. Sage.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. Norton.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Slavin, R. E. (2018). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn & Bacon.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.